

PEDOMAN ANGGOTA DG REC INDONESIA

Hanya untuk dimiliki dan dibaca oleh Anggota DG REC Indonesia.
Mohon tidak dibagikan ke siapapun lainnya demi menghormati hak cipta REC Indonesia.
Terimakasih untuk permaklumannya. Tuhan memberkati.

Bab 1 ISTILAH

Setiap gereja pasti sudah memiliki “**kelompok kecil**” (Arnold, *The Big Book on Small Groups*, 9-10). Sayangnya, kelompok kecil ini seringkali bukan kelompok yang **memuridkan**, melainkan sekadar perkumpulan yang disatukan oleh kesamaan eksternal (hobi, status ekonomi, barang, atau pengalaman). Pada dirinya sendiri kelompok-kelompok seperti ini bersifat netral. Walau demikian, di beberapa gereja kelompok seperti ini tidak jarang justru menghadirkan mudarat, bukan manfaat, bagi gereja. Pendeknya, tidak setiap kelompok kecil merupakan kelompok yang memuridkan.

Di antara gereja-gereja yang memiliki kelompok kecil untuk pertumbuhan rohani juga belum tentu mempunyai konsep dan praktek yang seragam. Keragaman ini tercermin dalam istilah-istilah yang digunakan. Yang paling umum adalah KTB (Kelompok Tumbuh Bersama), CG (Care/Connecting Group) dan Cell Group (Kelompok Sel). Setiap istilah yang digunakan menyiratkan **pemahaman** tentang dan **penekanan** pada aspek-aspek tertentu dalam pemuridan.

Istilah yang digunakan dalam modul pembinaan ini adalah DG (Discipleship Group). Ada beberapa alasan mengapa istilah ini dipilih:

1. Istilah DG bermanfaat untuk menunjukkan **keragaman bentuk** dalam proses memuridkan orang percaya. Kelompok pemuridan hanyalah salah satunya atau yang paling utama, tetapi bukan satu-satunya. Semua yang dilakukan oleh gereja atau lembaga Kristen seharusnya bagian dari proses memuridkan.
2. Istilah DG juga lebih mengedepankan **tujuan utamanya**, yaitu menjadikan orang lain murid Kristus. DG bukan sekadar ajang temu kangen, kebersamaan yang seru, atau saling berbagi pergumulan. DG juga bukan sekadar studi Alkitab (Bible Study). Semua ini hanyalah sarana untuk mencapai tujuan utama.
3. Istilah-istilah lain menyoroti atau menekankan aspek tertentu yang **tidak terlalu esensial**, misalnya jumlah anggota yang kecil (Kelompok Sel) atau relasi antaranggota (Care Group). Istilah “KTB” bisa disalahpahami seolah-olah para anggota suatu kelompok tidak ingin dipisahkan untuk selamanya. Jika ini yang terjadi, multiplikasi kelompok pemuridan justru akan terhalang.

Bab 2

KESALAHPAHAMAN POPULER

Salah satu cara yang baik untuk menerangkan sesuatu adalah menerangkan kebalikannya (via negativa). Dengan mengetahui “apa yang bukan” kita akan memahami “apa yang dimaksud” secara lebih jelas. Jadi, apa yang *bukan* dimaksud dengan DG?

1. DG bukan **substitusi** ibadah.
Ibadah komunal di Hari Minggu dengan semua elemen liturgi di dalamnya sangat vital bagi pertumbuhan rohani. Banyak dari elemen tadi tidak ditemukan dalam pertemuan DG (memuji Tuhan bersama, memberikan persembahan, doa berkat, dsb). Jadi, DG bukan dimaksudkan sebagai pengganti ibadah.
2. DG bukan **replikasi** ibadah.
DG yang benar bukan sebuah ibadah kecil. DG memiliki kekhasan yang tidak ada atau kurang ditekankan dalam ibadah komunal, misalnya berbagi kisah kehidupan, hasil perenungan firman Tuhan, maupun diskusi materi. Jadi, DG bukan ibadah atau persekutuan doa wilayah.
3. DG bukan **pendalaman Alkitab** atau **teologi**.
Penggunaan materi tertentu yang baku dalam DG memegang peranan sentral dalam pemuridan. Walaupun demikian, tujuan utama DG tetap bukan penggalian Alkitab/teologi yang mendalam. Materi yang disediakan dalam DG berfungsi sebagai panduan untuk memahami implikasi dari yang dibahas bagi kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta perubahan akal budi, hati, dan perilaku.
4. DG tidak dibatasi oleh **pertemuan** kelompok.
Salah satu kesalahpahaman populer tentang pemuridan adalah membatasi pemuridan hanya pada kelompok pemuridan. Ada perbedaan antara pemuridan sebagai kultur dan sebagai program. Pertemuan DG adalah program yang bertujuan untuk menciptakan kebiasaan memuridkan di antara jemaat. Setiap aktivitas di gereja dan interaksi antarjemaat (bukan hanya antaranggota DG) seharusnya bersifat memuridkan. Jika ini yang diyakini, keramahan dalam pertemuan komunal perlu ditingkatkan melalui pertemanan dalam pertemuan personal. Di sinilah terjadi perubahan dari “friendliness” (keakraban) menjadi “friendship” (persahabatan).
5. DG tidak mengecilkkan **bentuk-bentuk** pemuridan yang lain.
Menjadikan seseorang menjadi murid Kristus membutuhkan banyak hal: ibadah, studi Alkitab, konseling, dan sebagainya. Gereja mula-mula beribadah di bait Allah sekaligus di rumah-rumah (Kis. 5:42). Kelompok pemuridan (DG) hanyalah sarana utama, bukan satu-satunya. DG adalah poros utama gereja yang mendapatkan manfaat dari dan memberi manfaat bagi yang lainnya.

Bab 3

DEFINISI KELOMPOK PEMURIDAN

Kita sudah mempelajari apa yang bukan dimaksud dengan kelompok pemuridan. Kini tiba saatnya bagi kita untuk menyamakan persepsi tentang apa yang dimaksud dengan (kelompok) pemuridan. Discipleship Group (DG) adalah “sebuah kelompok yang terdiri dari 4-5 orang percaya di bawah bimbingan seorang pemimpin di mana setiap anggota secara sukarela berkomitmen untuk (1) bertemu secara rutin dan cukup intensif, (2) belajar kebenaran Injil berdasarkan materi tertentu (3) berbagi kehidupan yang autentik melalui kisah kehidupan personal, (4) dan bertolong-tolongan di luar pertemuan kelompok, sehingga setiap anggota mengalami (1) perubahan radikal di dalam Kristus, (2) pertumbuhan menyerupai Kristus, (3) persiapan sebagai pelayan Kristus, (4) dan pengutusan sebagai pembuat murid seperti Kristus.”

Untuk memudahkan, definisi di atas dapat diringkas menjadi: “kelompok kecil terpinpin yang berkomitmen untuk 4B sehingga mengalami 4P.” 4B = bertemu, belajar, berbagi, dan bertolong-tolongan. 4P = perubahan, pertumbuhan, pemerlengkapan, dan pengutusan.

Definisi di atas mencakup beberapa aspek penting dalam pemuridan.

1. Jumlah anggota
Penentuan jumlah anggota dipengaruhi oleh desain acara pertemuan, durasi pertemuan, pemerataan perhatian, dan kedalaman autentisitas yang diinginkan. Dengan asumsi bahwa satu kali pertemuan berdurasi maksimal 120 menit dengan desain elemen acara yang dirancang oleh REC (*lihat* bab-bab selanjutnya), jumlah anggota ideal adalah 4-5 orang. Terlalu banyak anggota akan mengurangi **kesempatan berbicara** dan **saling mendoakan** antaranggota.
2. Orang percaya
Pemuridan dan penginjilan sangat berkaitan (Mat. 28:19-20). Walau demikian, dua hal ini tetap tidak boleh disamakan. Untuk hasil yang lebih maksimal, yang mengikuti DG sebaiknya **sudah menerima** Injil. DG menyiapkan setiap anggota untuk menjadi pemberita Injil, tetapi pertemuan DG sendiri bukanlah **media penginjilan**. Orang yang belum mengenal Kristus bisa dijangkau melalui pertemanan di luar pertemuan DG, misalnya kelompok kecil khusus untuk para *seekers*.
3. Keberadaan seorang pemimpin
Beberapa kelompok pemuridan tidak memiliki **pemimpin**. Paling jauh yang dimiliki hanyalah seorang fasilitator. Semua orang setara. REC meyakini bahwa kelompok pemuridan yang efektif memerlukan figur pemimpin yang **dewasa** secara karakter dan memiliki pemahaman **teologis** yang memadai. Pemimpin DG bertindak seperti **gembala** bagi anggotanya, bukan sekadar **fasilitator kegiatan**.
4. Komitmen untuk bertemu
Mengikuti DG didasarkan pada **kesadaran** dan **pilihan**. Namun, sesudah memutuskan untuk mengikutinya, setiap anggota perlu untuk mengambil **komitmen tertentu**. Minimal adalah komitmen untuk bertemu secara teratur (Kis. 2:42a “mereka

bertekun...”; 2:46a “dengan bertekun...”). Waktu yang ideal adalah setiap minggu, paling lama sebulan sekali.

5. Kebenaran Injil
DG **bukan** sekadar temu kangen untuk berbagi kesaksian atau pergumulan. DG **bukan** sekadar mendiskusikan ulang khotbah Hari Minggu, tanpa kurikulum yang jelas. Efektivitas kepompok pemuridan juga ditentukan oleh ketersediaan materi yang **berpusat pada Injil** secara **sistematis dan holistik**. Berpusat pada Injil berarti menentang moralisme, legalisme, maupun antinomianisme dengan cara menjadikan Injil sebagai **perspektif, motif, model, dan modal** (*lihat* materi DG 1). Sistematis berarti ada **keterkaitan** dan **progresivitas** antarbagian dalam materi pemuridan di semua tingkatan. Holistik berarti mencakup **seluruh aspek** pertumbuhan rohani (transformasi akal budi, hati, dan perilaku).
6. Berbagi kehidupan
Salah satu kata kunci dalam pemuridan yang efektif adalah “autentisitas.” Artinya, setiap anggota belajar untuk membuka diri **apa adanya** dan melibatkan orang lain sebagai **rekan akuntabilitas**. Tentu saja, autentisitas tidak boleh **dipaksakan**, melainkan hasil sebuah **proses** untuk membangun **kepercayaan** satu sama lain. Menjadi diri yang autentik dimulai dengan kesadaran bahwa dalam diri kita **tidak ada sesuatu yang baik** dan bahwa kita **membutuhkan orang lain** untuk bertumbuh secara sehat.
7. Saling menolong
Pertemuan DG dilaksanakan secara **aktif** dan **dua arah**. Setiap anggota diharapkan mengusung mentalitas “giving and receiving” (memberi dan menerima), baik selama pertemuan kelompok maupun **kehidupan sehari-hari**. Masing-masing belajar berbagi kebenaran, pergumulan, pengalaman, perhatian, maupun bantuan (1Tes. 2:8; Ibr. 10:24-25).
8. Setiap anggota
DG adalah pertemuan kelompok (komunal), tetapi perhatian kepada setiap anggota (individual) tidak boleh diabaikan. Sebaliknya, pertemuan kelompok kecil justru dimaksudkan sebagai sarana untuk memberikan perhatian yang **lebih baik** kepada **setiap** anggota. Pendekatan dalam pertemuan DG tidak boleh sekadar **kategorial** (berdasarkan karakteristik usia, status sosial, dsb), tetapi juga harus **personal** (mengenal keunikan masing-masing orang). Tidak ada satu anggota pun yang merasa **terabaikan** maupun **tertinggal** dalam pertumbuhan spiritual.
9. Perubahan radikal
Kabar baik (baca: Injil) bukan sekadar **nasihat yang baik**. Transformasi **sejati** dimulai dari **hati**. Selama kondisi hati tidak diubahkan, semua perubahan hanya berada di **permukaan**. Perubahan harus lebih dulu terjadi sampai ke akar (radix = akar).
10. Pertumbuhan menyerupai Kristus
Tujuan tertinggi dalam DG bukan keintiman kelompok, kenyamanan anggota, keseruan acara, maupun loyalitas pada pimpinan. Tujuan ultimat adalah **keserupaan** dengan Kristus (Rm. 8:30; Kol. 3:10). Jika keserupaan dengan Kristus adalah destinasinya, semua aspek pertumbuhan tidak dapat dipisahkan dari Kristus sebagai **Kepala** (Ef. 4:13-16).
11. Persiapan sebagai pelayan

Pertumbuhan rohani tidak boleh berhenti pada **diri sendiri**. Semua aktivitas gerejawi bertujuan untuk **melayani** sesama orang percaya (Ef. 4:12 “untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus”). Karena itu setiap orang percaya perlu diperlengkapi supaya bisa melayani **secara benar**, sehingga pelayanan mereka menjadi **lebih efektif**.

12. Pengutusan sebagai pembuat murid

Keserupaan dengan Kristus bukan hanya secara **sifat** dan **perilaku**. Serupa dengan Kristus berarti **melanjutkan misi Kristus**, yaitu menuntaskan Amanat Agung (Mat. 29:19-20). Kelompok pemuridan bukan hanya tentang “menjadi **murid**,” melainkan “menjadi **pembuat murid**.”

Bab 4

LANDASAN ALKITABIAH BAGI PEMURIDAN

Sebagian orang cenderung ingin langsung melompat ke **tips praktis** dalam menjalankan kelompok pemuridan. Panduan-panduan praktis seperti ini dipandang yang paling penting dan bermanfaat. Pemikiran seperti ini kurang tepat. Tanpa mengetahui “mengapa” (the why) seseorang tidak akan memiliki **dorongan** dan **kekuatan** yang cukup untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan (the what), apalagi untuk melakukannya dengan benar (the how).

Tidak ada tempat yang lebih baik untuk mencari alasan bagi pemuridan selain di dalam Alkitab sendiri. Pemuridan bukan hasil pemikiran **para pakar** pertumbuhan gereja modern. Pemuridan sudah diajarkan sejak lama di Alkitab (baca Gareth Icenogle, *Biblical Foundations for Small Group Ministry*).

1. Kesatuan dalam **Allah Tritunggal**

Alkitab mengajarkan keesaan Allah (dalam hal hakikat-Nya) sekaligus kejamakan Allah (dalam hal pribadi-Nya). Ada keragaman tetapi dalam kesatuan. Apa yang ada dalam diri Allah sudah sepatutnya tercermin dalam ciptaan-Nya, termasuk dalam relasi antar orang percaya (bdk. Yoh. 17:20-24; 1Kor. 12:4-6). Pemuridan memungkinkan perwujudan relasi yang intim walaupun diwarnai dengan perbedaan.

2. Natur manusia sebagai **mahluk sosial**

Semua yang dijadikan Allah adalah baik (Kej. 1:4, 10, 12, 18, 21, 25, 31; 1Tim. 4:4). Pertama kali Allah menilai ada yang tidak baik dalam ciptaan-Nya adalah ketika dia melihat kesendirian Adam (Kej. 2:18). Allah lalu menciptakan Hawa sebagai penolong. Keduanya memiliki kedekatan yang sangat istimewa (Kej. 2:25) sebelum dosa merusaknya (Kej. 3:7). Relasi sosial tercemar oleh dosa (Kej. 3:12), tetapi kebutuhan terhadap relasi **tidak hilang** dalam diri manusia.

3. Pola kerja Allah melalui **komunitas skala kecil**

Salah satu tema yang muncul secara konsisten dalam Alkitab adalah pemilihan sebuah komunitas kecil sebagai **saluran berkat** bagi banyak orang. Allah menciptakan Adam dan Hawa untuk menguasai bumi (Kej. 1:26-28). Allah memilih Abraham untuk memberkati semua kaum di muka bumi (Kej. 12:1-3).

4. Pemuridan **dicontohkan** oleh Yesus Kristus

Yesus Kristus melayani dan menolong begitu banyak orang. Alkitab menyediakan catatan yang melimpah tentang hal ini. Walau sangat sibuk dengan pelayanan publik, Yesus tidak melupakan pelayanan yang lebih **personal** dan **intensif** untuk 12 murid-Nya. Sebelum Dia ditangkap, Yesus bahkan menghabiskan waktu hanya dengan dan untuk murid-murid-Nya (Yoh. 13-17). Sukar untuk disangkal, **model pelayanan** utama yang Yesus terapkan adalah pemuridan. Metodenya ditandai dengan tiga hal: hidup bersama Dia, belajar segala jalan-Nya, dan memberitakan Injil kepada banyak orang (Arnold, *Big Book*, pp. 18-20).

5. Pemuridan **diperintahkan** oleh Yesus Kristus

Dicontohkan adalah satu hal. Diperintahkan adalah hal yang berbeda. Model pelayanan Yesus bukan hanya bersifat **deskriptif**, tetapi juga **preskriptif**. Sebelum Dia naik ke sorga, Yesus memberikan Amanat Agung (Mat. 28:19-20). Perintah ini muncul tepat setelah Dia menyatakan otoritas-Nya atas segala sesuatu (Mat. 28:18). Dari struktur kalimat Yunani di ayat 19-20 terlihat bahwa titik berat dalam amanat ini terletak pada pemuridan (lit. “muridkanlah segala bangsa”). Tiga kata kerja yang lain – pergi, membaptis, dan mengajar – adalah **sarana** untuk memuridkan.

6. Gereja mula-mula dan para rasul **melanjutkan** praktek pemuridan
Walau jumlah jemaat mula-mula meningkat dengan tajam, mereka beribadah dalam kelompok kecil di rumah-rumah (Kis. 2:46b; 5:42; 12:12; Rm. 16:5). Para rasul berkunjung ke rumah-rumah jemaat untuk mengajar dan menguatkan mereka (Kis. 20:20). Model pelayanan seperti ini dalam taraf tertentu memang bisa dipahami, bahkan tidak terelakkan. Jemaat mula-mula tidak memiliki **gedung besar** yang mampu menampung semua jemaat. Lagipula mereka juga sering menjadi **objek penganiayaan**. Tidak jarang mereka harus bersekutu secara sembunyi-sembunyi dalam jumlah yang **sangat minimal**.
7. Pemuridan merupakan sarana perwujudan **tubuh Kristus**
Relasi ideal antar jemaat beberapa kali digambarkan seperti tubuh (1Kor. 12:12-27; Ef. 4:11-16). Secara lebih akurat lagi, jemaat adalah tubuh Kristus (1Kor. 12:27; Ef. 4:12), bukan hanya seumpama tubuh Kristus. Yang ditonjolkan dalam gambaran ini adalah **kedekatan** dan **keterlibatan**. Setiap orang berkontribusi secara aktif dan intensif bagi pertumbuhan yang lain. Relasi ideal seperti ini sangat sukar diterapkan dalam konteks perkumpulan yang besar dan formal. Model pelayanan di banyak gereja cenderung hanya berfokus pada pengembangan talenta-talenta tertentu dan melibatkan orang-orang tertentu saja. Di dalam pemuridan semua orang mengambil bagian dan memainkan peranan dalam pertumbuhan rohani orang lain.
8. Pemuridan menjadi salah satu kunci **pertumbuhan gereja**
Sebagaimana sudah disinggung di atas, kedekatan dan keterlibatan semua jemaat memegang peranan sentral bagi pertumbuhan gereja **secara kualitas** (Ef. 4:11-16). Setiap jemaat diperlengkapi untuk melayani sesamanya. Di samping itu, pemuridan juga menunjang keberhasilan gereja **secara kuantitas**. Penjangkauan melalui kelompok pemuridan terbukti sangat efektif dalam pertumbuhan jumlah jemaat mula-mula. Alkitab memberi kesaksian tentang hal ini (Kis. 2:47) dan beberapa gereja besar sudah membuktikannya (misalnya Gereja Saddleback yang ditumbuhkan melalui 7000 kelompok pemuridan).

Bab 5

PROSES PEMURIDAN

Jeffrey Arnold memberikan nasihat sekaligus peringatan bagi gereja-gereja yang memiliki atau ingin mengembangkan kelompok-kelompok kecil. Dia menulis: “Not all small groups provide a positive impact. If structured carelessly, small groups can hinder growth, exclude people, provide platforms for negative or destructive impact” (*Big Book*, 32). Berpijak pada kalimat yang bijaksana ini, setiap gereja memang perlu memikirkan proses pemuridan secara lebih **baik** dan **jelas**.

Pembentukan DG tidak terjadi secara spontan dalam satu malam. Upaya ini membutuhkan **persiapan** dan **proses** yang panjang. Sebelum kita mempelajari langkah-langkah praktisnya di sesi berikutnya, kita lebih dahulu perlu mengenali sifat-sifat dari proses pembentukan ini.

1. **Intensional**

Menurut kamus Oxford, kata “intensional” berarti “the fact of being deliberative or purposeive.” Dari definisi ini terlihat bahwa intensionalitas memiliki dua aspek utama: pertimbangan (yang matang) dan tujuan (yang jelas). Pertimbangan mencakup **gambaran besar** sekaligus **perencanaan detailnya**. Tujuan berarti ada urutan **target** dan tujuan **akhir** yang ingin dicapai.

2. **Kontekstual**

Esensi pemuridan dalam Alkitab bersifat **normatif** dan **aplikatif** di segala situasi. Walaupun demikian, proses pembentukan dan pelaksanaan DG perlu memperhatikan konteks spesifik suatu gereja. Mengadopsi pola pemuridan gereja lain tanpa melakukan **modifikasi** bukanlah langkah yang bijak. Hasilnya bisa ditebak: kegagalan.

3. **Spiral**

Membangun komunitas yang memuridkan dapat diibaratkan seperti membangun sebuah **rumah**. Prosesnya tidak mutlak linear, melainkan spiral. Yang penting adalah **bagian dasar** (fondasi) dan **batasan** (dinding-dinding) dikerjakan dahulu dengan benar. Setelah itu setiap gereja bisa memilih untuk mendahulukan ruangan-ruangan tertentu yang dianggap paling diperlukan. Kelompok pemuridan dapat diibaratkan sebagai pembangunan fondasi dan dinding. Aktivitas lain adalah pekerjaan tambahan untuk menambah ruangan yang diperlukan dan mempercantik setiap bagian rumah.

4. **Ekklesiastikal**

Proses pembentukan DG bukan hanya harus disesuaikan dengan **konteks khusus** suatu gereja, tetapi juga membutuhkan keterlibatan **seluruh** gereja (Gladden, *Planning*, 2018:23-43). Langkah pertama sebaiknya dimulai dari orang-orang **kunci** dalam gereja lokal. Dari mereka lalu menyebar ke **semua jemaat**, sehingga kultur yang memuridkan akan tercipta dengan lebih efektif. Jika para pengambil keputusan dalam sebuah gereja lokal menjadikan jumlah yang hadir di ibadah sebagai **patokan keberhasilan**, mereka cenderung akan menolak upaya-upaya pemuridan. Jangkauan pemuridan dianggap terlalu **kecil** dan prosesnya terlalu **lama**. Idealnya, pertumbuhan **kualitatif** (melalui pemuridan) akan menghasilkan pertumbuhan **kuantitatif** (jumlah jemaat),

Bab 6 ELEMEN PERTEMUAN

Pertemuan DG seharusnya tidak terlalu formal dan tidak monoton. Ada ruang yang cukup untuk **fleksibilitas**. Ada banyak kebebasan untuk berkreasi di dalamnya. Lokasi pertemuan tidak harus di gereja. Bentuk pertemuan tidak harus seperti persekutuan doa (dalam arti tradisional). Alur acara juga bisa dirancang sesuai kebutuhan.

Semua kebebasan di atas tidak boleh meniadakan elemen dasar dari sebuah pertemuan DG. Kisah Para Rasul 2:42-47 menyediakan sebuah contoh pertemuan yang sangat baik. Pertumbuhan kuantitas yang luar biasa (3000 petobat baru) dilengkapi dengan pertemuan-pertemuan kecil di rumah-rumah jemaat. Yang besar perlu **dikecilkan** supaya bisa **lebih membesar**.

1. Pengajaran firman Tuhan

Bukan kebetulan kalau “bertekun dalam pengajaran rasul-rasul” (2:42a) muncul di posisi paling awal. Ini bagian terpenting yang **menggerakkan** dan **mengontrol** aspek-aspek yang lain. Tanpa firman Tuhan pertemuan DG akan menjadi obrolan kasual yang tanpa tujuan.

2. Persekutuan kehidupan

DG merupakan sarana untuk bersekutu (2:42 “bertekun...dalam persekutuan”). Sayangnya banyak orang Kristen kurang memahami arti kata “persekutuan” (*koinōnia*). Arti mendasar dari kata ini sebenarnya lebih ke arah “**partisipasi**” (*lihat* Flp. 1:5; 4:10-15), bukan sekadar “perkumpulan di tempat tertentu.” Persekutuan dalam jemaat mula-mula diwujudkan melalui **bantuan konkrit** bagi anggota yang memerlukan (2:44-45; 4:32-35).

3. Pujian dan doa

Pertemuan DG bukan ibadah dalam arti yang formal dalam bentuk liturgi tertentu yang kompleks. Walau demikian, pertemuan semacam ini tetap sebuah **ibadah**. Paling tidak, ada pujian dan doa kepada Allah (2:42, 46-47a). Tentu saja pujian dan doa di sini bisa diekspresikan melalui beragam cara yang kreatif sesuai dengan tempat dan situasi pertemuan. Sebagai contoh, pujian dapat diganti dengan kesaksian hidup atau ucapan syukur yang memuliakan Allah.

4. Keutamaan Injil

Salah satu ciri khas pertemuan jemaat mula-mula adalah **pemecahan roti** (2:42, 46). Walau orang-orang Yahudi waktu itu memang memakan roti sebagai makanan pokok mereka, dalam konteks persekutuan bersama praktek ini berkaitan erat dengan kematian Kristus. Maksudnya, memecahkan roti di sini memiliki makna sakramental (arti lebih dalam di balik sebuah simbol). Jadi, dalam setiap pertemuan mereka Injil **diingat** dan **dirayakan**.

5. Penjangkauan ke luar

Manfaat DG tidak berhenti pada **anggotanya**. Melalui pertemuan DG setiap anggota dilengkapi untuk menghidupi dan memberitakan Injil. Semua anggota dikumpulkan supaya kelak siap diutus keluar. Dengan demikian gereja akan menjadi komunitas yang

“disukai oleh semua orang” (2:47b), karena gaya hidup mereka yang menjadi teladan (2:44-46). Pada gilirannya Tuhan sendiri yang akan menambahkan jiwa-jiwa baru kepada mereka (2:47b).

KELOMPOK PEMURIDAN YANG BERPUSAT PADA INJIL

Pemuridan tidak mungkin dipisahkan dari kesempurnaan karya penebusan Kristus seperti yang diberitakan di dalam Injil. Sebagaimana yang kita sudah pelajari sebelumnya, salah satu elemen esensial dalam pertemuan kelompok pemuridan adalah perayaan Injil dan pengutusan anggotanya untuk memberitakan Injil. Pertanyaannya, sejauh mana Injil penting dalam pemuridan?

Amanat Agung memberikan petunjuk yang baik untuk menjawab pertanyaan ini (Mat. 28:19-20). Menjadikan murid (*mathetousate*) diterangkan melalui tiga kata kerja partisip: pergi (*po-reuthentes*), membaptis (*baptizantes*), dan mengajar (*didaskontes*). Semua aktivitas ini berpusat pada Yesus Kristus. Kita menjadikan orang lain sebagai murid Kristus (28:19 “Jadikanlah semua bangsa murid-Ku”). Kita pergi dengan otoritas Yesus Kristus (28:18 “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi”; lihat “karena itu” di awal ayat 19). Baptisan juga dilakukan di dalam Nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus (28:19b). Apa yang kita ajarkan adalah apa yang Yesus Kristus sudah ajarkan (28:20a “segala sesuatu yang telah Kuperintahkan”). Bahkan kepastian dan pengharapan kita diletakkan pada penyertaan Yesus Kristus (28:20b “Aku menyertai kamu”). Figur Yesus Kristus begitu **sentral** dalam **semua** upaya memuridkan orang lain.

Ironisnya, tidak semua model pemuridan menempatkan Injil (dan perjumpaan pribadi dengan Kristus) pada porosnya. Kematian dan kebangkitan Kristus nyaris sama sekali tidak pernah dibicarakan dalam pertemuan, apalagi dijadikan cara pandang untuk memahami setiap aspek kehidupan. Hal ini sangat disayangkan. Jika destinasi pemuridan adalah keserupaan dengan Kristus, setiap aktivitas pemuridan harus berpusat pada Kristus. Jonathan Dodson menulis: “A disciple of Jesus is a person who so looks at Jesus that he or she actually begins to reflect his beauty in everyday life” (*Gospel-centered Discipleship*, 56).

Yang paling parah adalah beberapa kelompok pemuridan yang justru menunjukkan karakteristik yang berseberangan dengan Injil.

1. Yang dijadikan pusat perhatian adalah **pergumulan orang**

Berbagi pergumulan memang diperlukan. Kita saling membutuhkan dukungan. Pertanyaannya, bagaimana kita menyediakan solusi yang benar? Dalam banyak pertemuan pemuridan yang dijadikan solusi adalah kalimat-kalimat **motivasional** yang dangkal dan hanya menyediakan kelegaan emosional sesaat. Penghiburan lebih diletakkan pada pelukan, tangisan, dan kebersamaan. Pada dirinya sendiri semua ini tidak salah, tetapi semua ini akan menjadi salah jika berdiri sendirian. Hanya Injil yang mampu **membongkar** dan **menyelesaikan** akar persoalan.

2. Yang dibanggakan adalah **keintiman kelompok**

Keintiman antaranggota sangat diperlukan. Kebersamaan memainkan peranan dalam pertumbuhan kelompok. Para anggota belajar untuk saling berpartisipasi ke dalam kehidupan masing-masing. Namun, **kebersamaan** yang tidak dilandaskan pada Injil akan menjadi **ketergantungan**. Jika ini yang terjadi, **multiplikasi** kelompok tidak akan terjadi. Ketergantungan kelompok juga berpotensi melahirkan **superioritas** antar kelompok.

3. Yang dijadikan dasar efektivitas adalah **metode pemuridan**
Salah satu godaan besar bagi para penggiat pemuridan adalah cara berpikir **mekanis** yang kurang memberi ruang bagi kasih karunia Allah yang berkarya secara **dinamis**. Mereka lebih mengandalkan metode tertentu sebagai **penentu** pertumbuhan rohani. Tidak mengherankan jika beberapa dari mereka bersikap skeptis, bahkan negatif, terhadap model-model pembinaan yang lain. Bagi mereka, Allah **hanya** akan bekerja melalui metode pemuridan **tertentu**. Ini adalah sikap yang mengandalkan pikiran dan usaha manusia.
4. Yang ditekankan adalah **penjangkauan keluar**
Memberitakan Injil kepada banyak orang yang belum mengenal Kristus merupakan aktivitas pemuridan yang tidak boleh diabaikan. Perkembangan kelompok bukan hanya bersifat internal, tetapi juga eksternal. Bagaimana pun fokus utama adalah merayakan kuasa transformatif Injil. Injil yang **dibagi** seharusnya adalah Injil yang lebih dahulu **dialami**. Terlalu menekankan upaya penginjilan tanpa disadari bisa menggeser sentralitas Injil dalam kehidupan. Tidak sedikit para pemberita yang membanggakan semangat penginjilan mereka atau dengan arogan menceritakan pencapaian penginjilan mereka.

Untuk menghindari semua bahaya di atas, Injil harus benar-benar diletakkan sebagai poros yang menggerakkan pemuridan. Sentralitas ini harus terwujud dalam pelaksanaan pertemuan kelompok pemuridan. Nilai-nilai Injil perlu **diajarkan** dan **diimplementasikan** secara menyeluruh dalam segala hal, baik dari sisi pemimpin (figur dan kepemimpinannya), relasi antaranggota, fokus dalam setiap acara, maupun materi pengajaran.

1. Dari sisi pemimpin
Pemimpin yang berpusat pada Injil menunjukkan kerinduan yang besar untuk **menyerupai** Kristus dengan **bersandar** pada kasih karunia Kristus. Jadi ada tujuan (menyerupai Kristus) dan kekuatan (bersandar pada kasih karunia Kristus). Dua-duanya berpusat pada Kristus. Pemimpin yang terlihat “begitu saleh” tetapi kurang menegaskan kasih karunia Kristus akan menjadikan dirinya sebagai figur utama. Bahaya pengultusan individu dan kebergantungan pada pemimpin yang tidak sehat ada di depan mata.
2. Dari sisi relasi antaranggota
Siapa kita di hadapan Allah menentukan **bagaimana kita** menempatkan diri di hadapan sesama (Ef. 5:1-2). Apa yang Kristus lakukan bagi kita menentukan bagaimana kita memperlakukan orang lain (Flp. 2:1-3). Relasi antaranggota pemuridan harus diwarnai oleh nilai-nilai Injil (Kolose 3:12-17). Kristus menjadi **alasan** (3:12), **teladan** (3:13-16), dan **tujuan** (3:17).
3. Dari sisi jangkauan maksud
Kristus bukan hanya memberikan **ajaran** dan **kebersamaan**, tetapi Dia juga berbagi **kehidupan**. Injil adalah tentang memberi diri kepada Allah, lalu juga kepada sesama (2Kor. 8:5). Dengan demikian pemuridan juga tidak boleh dibatasi pada pertemuan pemuridan. Pemuridan adalah tentang berbagi kehidupan.
4. Dari sisi materi pengajaran
Ada beragam bahan pemuridan yang sudah disediakan oleh para penggiat pemuridan. Setiap bahan muncul dari keprihatinan, pengalaman, dan pertimbangan tertentu.

Terlepas dari keragaman yang ada, bahan-bahan pemuridan seyogyanya berpusat pada Injil. Tanpa Injil dijadikan sebagai pusat, pemuridan justru berpotensi untuk menyuburkan nilai-nilai yang bertabrakan dengan Injil: **legalisme** (sikap Allah kepada kita ditentukan oleh sikap kita kepada Allah), **moralisme** (gaya hidup yang benar tanpa bersandar pada Sang Kebenaran), dan **antinomianisme** (penyalahgunaan kebebasan Kristus).

5. Dari sisi fokus acara

Setiap elemen acara harus berpusat pada Injil, baik doa, kesaksian, komentar, dorongan, maupun pembicaraan selama diskusi kelompok. Yang ditekankan di sini bukan hanya Injil sebagai **objek** pembicaraan, melainkan **perspektif** dalam memandang dan melakukan segala sesuatu. Setiap anggota harus berhati-hati dengan pemikiran, perkataan, maupun tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Hal lain yang perlu diwaspadai adalah pergeseran fokus ke hal-hal lain yang mengaburkan signifikansi Injil (misalnya, kreativitas acara atau keseruan diskusi). Yang terpenting, setiap pertemuan seharusnya merupakan perjumpaan secara pribadi dengan Kristus yang disalibkan dan dibangkitkan.

Bab 8 TAHAPAN PEMBENTUKAN KELOMPOK

Secara alamiah dinamika kelompok DG akan mengikuti pola umum 4 tahap pembentukan kelompok yakni: *Forming, Storming, Norming, Performing*. Berikut penjelasan dan implikasi praktis untuk menjadi kompas bagi pemimpin maupun anggota DG dalam menjalankan perahu DG-nya agar selamat melewati badai kemandegan dan perpecahan kelompok bahkan berhasil sampai ke tujuan DG lewat menjadi kelompok DG yang solid bertumbuh menghidupi Injil dan melipatgandakan dirinya lewat tumbuhnya DG-DG baru.

1. **Forming – Tahap Pembentukan**

Ciri-ciri :

- Anggota saling berkenalan.
- Interaksi bersifat hati-hati, sopan, menghindari konflik, dan penuh harapan.
- Tujuan kelompok belum sepenuhnya dipahami bersama.
- Pemimpin sangat dibutuhkan untuk mengarahkan.

Peran Pemimpin :

- Menjelaskan visi dan tujuan pemuridan secara jelas.
- Memfasilitasi perkenalan dan membangun kepercayaan dengan komunikasi terbuka.
- Menetapkan struktur dan aturan dasar: jadwal, materi, kesepakatan awal.

Peran Anggota :

- Aktif mengenal satu sama lain.
- Menyampaikan ekspektasi dengan jujur.
- Bersikap terbuka terhadap arahan pemimpin.

Tantangan :

- Risiko miskomunikasi karena keragaman latar belakang.

Tips untuk Kelompok :

- Luangkan waktu untuk saling mengenal secara pribadi dan spiritual.
- Bangun suasana yang aman dan nyaman.

2. **Storming – Tahap Konflik dan Penyesuaian**

Ciri-ciri :

- Muncul perbedaan pendapat, nilai, gaya komunikasi atau kepribadian.
- Uji kekuatan pengaruh pemimpin dan arah kelompok lewat adanya anggota yang mulai mempertanyakan.
- Potensi konflik mulai terlihat secara terbuka atau tersembunyi.

Peran Pemimpin :

- Mendengar empatik, tidak reaktif, dan membangun budaya diskusi sehat.
- Menjadi penengah bagi proses penyelesaian konflik dan bukannya menghindari konflik.
- Mengajak kelompok untuk kembali kepada tujuan utama: pemuridan intensional-holistik bertumbuh menghidupi Injil.

Peran Anggota :

- Bertumbuh mendengar empatik dengan tanpa defensif.
- Menyampaikan perbedaan dengan hormat (Efesus 4:15).
- Berdialog dengan tanpa memaksakan pendapat pribadi.

Tantangan :

- Jika konflik tidak dikelola dengan baik, kelompok bisa pecah atau stagnan.

Tips untuk Kelompok :

- Sadari bahwa konflik adalah bagian normal pertumbuhan.
- Belajar menyampaikan perbedaan dengan kasih dan rendah hati.
- Doakan satu sama lain secara terbuka

3. Norming – Tahap Pembentukan Norma dan Kekompakan**Ciri-ciri:**

- Terbentuk kesepakatan tidak tertulis tentang nilai, peran, dan cara kerja kelompok.
- Hubungan mulai terjalin lebih erat, saling menghargai dan mendukung.
- Konflik diselesaikan secara konstruktif.

Peran Pemimpin:

- Mendorong partisipasi aktif dari semua anggota lewat mendelegasikan tanggung jawab sesuai karunia anggota.
- Menetapkan dan mengingatkan nilai-nilai dasar kelompok (misal: kasih, keterbukaan, kejujuran, kerendahan hati).
- Memberikan apresiasi atas kontribusi anggota.

Peran Anggota :

- Berkomitmen pada kesepakatan kelompok.
- Saling menegur dengan kasih (Galatia 6:1).

Tantangan :

- Kecenderungan "nyaman" sehingga kurang inovasi.

Tips untuk Kelompok :

- Susun kesepakatan bersama atau norma kelompok.
- Rayakan kemajuan dan beri apresiasi setiap pertumbuhan anggota.

4. Performing – Tahap Pelayanan dan Pertumbuhan**Ciri-ciri :**

- Kelompok berfungsi secara efektif dan mandiri.
- Anggota saling membangun dan menolong bertumbuh.
- Siap melayani keluar, tidak hanya fokus ke dalam

Peran Pemimpin :

- Menjadi fasilitator pertumbuhan dan pengembangan pelayanan.
- Menanamkan visi pelipatgandaan rohani dan mendorong anggota menjadi pemimpin baru.
- Menjaga semangat dan motivasi tetap terarah kepada Kristus.

Peran Anggota :

- Aktif berkontribusi sesuai karunia rohani.
- Bertumbuh memegang janji Allah di Kejadian 12:1-3 dan melangkah dengan iman mewujudkannya lewat memuridkan.

Tantangan :

- Kelelahan spiritual atau kehilangan fokus.

Tips untuk Kelompok :

- Mulailah anggota diberi kesempatan bergiliran memimpin temu DG
- Ajaklah anggota mendoakan calon-calon anggota yang akan dilayani dalam DG.

Catatan Penting untuk Pemimpin dan Anggota

- Setiap kelompok akan melewati dinamika ini, dan bisa maju-mundur antartahap.
- Perbedaan bukan ancaman, tapi peluang untuk memperdalam kasih dan pengertian.
- Pemuridan adalah perjalanan bersama dalam pertumbuhan menghidupi Injil, bukan proyek cepat selesai.

Prinsip Pencegahan Perpecahan :

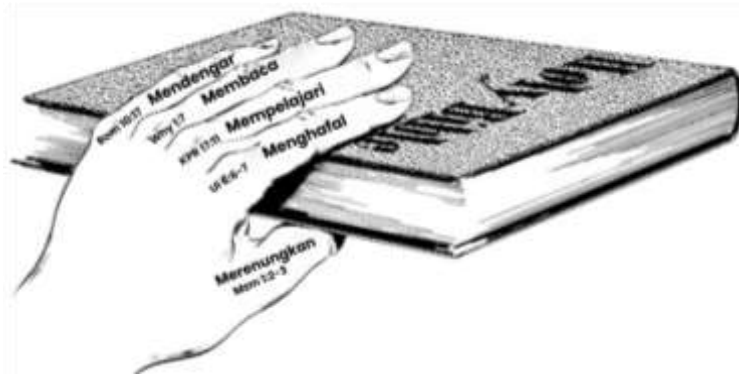
1. Komunikasi Transparan: Jangan biarkan isu mengendap (Matius 18:15-17).
2. Fokus pada Visi Bersama: Ingatkan selalu tujuan pemuridan (Filipi 2:2-4).
3. Manajemen Konflik Proaktif: Ajarkan anggota untuk "berbeda dengan kasih".
4. Evaluasi Berkala: Cek kesehatan relasi dan spiritual kelompok.

"Demikianlah kita, yang banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus, tetapi kita masing-masing adalah anggota yang satu terhadap yang lain." (Roma 12:5)

Dengan memahami tahapan ini, kelompok DG dapat bertumbuh secara intensional dan berbuah lebat bagi Kerajaan Allah.

Bab 9

MENGGENGAM FIRMAN TUHAN



Ilustrasi Tangan-Firman menggambarkan lima metode penting untuk menggenggam Injil lewat Firman Tuhan dalam hidup keseharian kita:

1. Mendengar (Hear)
2. Membaca (Read)
3. Mempelajari (Study)
4. Menghafal (Memorize)
5. Merenungkan (Meditate)

1. MENDENGAR FIRMAN TUHAN

Roma 10:17 – "Iman timbul dari pendengaran."

Jari terlemah mewakili mendengar, karena kita mengingat paling sedikit melalui metode ini. Beberapa orang mungkin hanya mengingat 10% dari apa yang mereka dengar. Mendengar Injil lewat kotbah Minggu, Alkitab Audio, dan lagu-lagu yang mengumandangkan keindahan Injil.

2. MEMBACA FIRMAN TUHAN

Wahyu 1:3 – "Berbahagialah orang yang membacakan firman ini."

Membaca Injil Firman Allah memberikan gambaran menyeluruh tentang Injil Firman Allah. Banyak orang terbantu dengan program baca harian yang membawa mereka secara sistematis melalui Alkitab.

3. MEMPELAJARI FIRMAN TUHAN

Kisah Para Rasul 17:11 – "Menyelidiki Kitab Suci setiap hari."

Dengan mempelajari Injil secara mendalam, kita bisa menemukan kebenaran-kebenaran Allah secara pribadi. Saat kita mencatat penemuan-penemuan ini, itu membantu kita untuk mengatur pemahaman kita dengan lebih baik dan menguatkan ingatan akan kebenaran yang kita temukan.

Seperti seorang penambang yang menggali emas, semakin dalam kita menyelidiki Firman-Nya, semakin berharga hikmat yang kita dapatkan.

4. MENGHAFAL FIRMAN TUHAN

Mazmur 119:9,11 "Aku menyimpan firman-Mu dalam hatiku."

Jari telunjuk, jari terkuat, mewakili menghafal Injil. Kita mengingat 100% dari apa yang kita hafal jika terus mengulanginya. Menghafal Injil Firman Allah memungkinkan penggunaan Pedang Roh untuk mengalahkan Iblis dan pencobaan serta siap digunakan untuk bersaksi atau menolong orang lain dengan Injil pada waktunya. Mulailah dengan 12 seri ayat hafalan DG-1, DG-2, DG-3.

5. MEDITASI FIRMAN TUHAN

Mazmur 1:2-3 – "Merenungkan Taurat siang dan malam."

Meditasi Injil adalah ibu jari dari Tangan-Firman, karena digunakan bersama keempat metode lainnya. Hanya dengan meditasi Injil—merenungkan makna dan penerapannya dalam hidup Anda—Anda akan menemukan kuasa transformasinya bekerja dalam diri Anda. Meditasi Injil adalah proses internal yang sangat penting menyertai keempat metode lainnya untuk dirembesi Injil. Inilah sebabnya Meditasi Injil diwakili oleh ibu jari. Hanya ibu jari yang bisa menyentuh keempat jari lainnya. Dengan meditasi Injil yang kita dengar, baca, pelajari, dan hafal, Allah leluasa bekerja di dalam dan melalui kita.

KIAT MENGHAFAL 12 AYAT DG-1, DG-2, DAN DG-3

1. Pengulangan Teratur

- Mengulang Berkala: Lakukan pengulangan secara teratur, baik harian maupun mingguan. Pengulangan akan memperkuat memori.
- Teknik Pengulangan Berjarak (*Spaced Repetition*): Gunakan metode pengulangan teratur dengan interval yang semakin panjang untuk memperkuat memori jangka panjang.

2. Visualisasi dan Asosiasi

- Visualisasi : Bayangkan makna ayat dalam bentuk gambar atau situasi nyata. Visualisasi dapat membantu mengaitkan kata-kata dengan gambar mental.
- Asosiasi : Hubungkan ayat-ayat dengan pengalaman pribadi atau peristiwa tertentu dalam hidup Anda.

3. Penggunaan Media Pendukung

Kartu Hafalan DG-1, DG-2, DG-3: Kantungi kartu ini ke mana-mana dan gunakan saat ada jeda menunggu maupun waktu luang.

4. Teknik Mnemonik (Pembantu Ingatan)
 - Akronim : Buat akronim atau singkatan dari kata-kata kunci dalam ayat untuk membantu mengingatnya.
 - Rima dan Lagu : Ciptakan rima atau lagu sederhana dari ayat-ayat yang ingin dihafal. Musik dan irama dapat membantu memori.
5. Diskusi Kelompok
Mendiskusikan di dalam temu DG maupun di luar DG tentang makna dan penerapan ayat-ayat yang dihafal.
6. Meditasi dan Doa
 - Meditasikan ayat-ayat DG-1, DG-2, DG-3 setiap hari makna dan penerapannya dalam hidup Anda.
 - Doa Minta Pertolongan : Mohon bantuan Tuhan dalam proses menghafal, serta kebijaksanaan untuk memahami makna dari ayat-ayat tersebut.
7. Jaga Kesehatan Mental dan Fisik
 - Olahraga Teratur : Aktivitas fisik dapat meningkatkan fungsi kognitif dan memori.
 - Nutrisi Seimbang : Konsumsi makanan yang baik untuk otak, seperti buah-buahan, sayuran, ikan, dan kacang-kacangan.
 - Istirahat Cukup : Pastikan mendapatkan tidur yang cukup dan berkualitas.

PENJELASAN TENTANG MEDITASI INJIL

Dalam Jurnal Temu DG-1 dicantumkan salah 1 pengecekan kualitas Pemimpin DG adalah: “Pemimpin DG setia membagikan hasil meditasi Injil dengan kata "aku" atau "saya" di WAG DG dalam 1 minggu terakhir.”

Dan dicantumkan juga pengecekan untuk anggota DG:

“Anggota DG setia membagikan hasil meditasi Injil dengan kata "aku" atau "saya" di WAG DG minimal 1 kali dalam 1 minggu terakhir.”

Berikut penjelasannya:

1. Sejak DG-1 (Berpusat pada Injil) diluncurkan dan akan berlanjut ke DG-2 (Berubah oleh Injil) hingga DG-3 (Melayani sesuai Injil), secara intensional (:sadar dan bersengaja) setiap kita didorong mengembangkan gaya hidup berpusatkan Injil. Karena itu, saat teduh Alkitab kita pun menjadi meditasi Injil. Kita merenungkan Firman Allah dari perspektif Injil.

2. Untuk itu, sebagai langkah awal membiasakan perspektif Injil dalam merenungkan Firman secara personal, kita bisa menggunakan bahan Meditasi Injil Minggu ke-1, ke-2, ke-3. Saat bahas ini habis, DGL dan anggota dapat melakukan mandisi mandiri dari ayat-ayat Alkitab secara langsung.
(Opsional renungan lain dapat menggunakan renungan harian karya para HT REC yang tersedia di E-Magz atau yang dibagikan di WAG REC Lokal)
3. Agar hasil meditasi Injil makin terjangkau dalam akal budi dan hati kita serta kita makin mengalami perembesan Injil yang transformatif, maka sangat didorong untuk setiap kita membiasakan diri menulis secara singkat dan membagikannya di WAG DG masing-masing.

Berikut prosedur sederhananya:

1. Cantumkan ayat yg direnungkan.
2. Tulis 1-2 kalimat dengan kata "aku" atau "saya" hasil meditasi Injil tersebut agar makin personal. Menghindari kata "kita" yang berkonotasi mengimbu orang lain.

Contoh:

Filipi 2:12-13

Selera hidupku sedang diubah Injil. Tepat langkahku untuk mengurangi jam medsosku agar selalu punya waktu meditasi Injil.

4. Bagi anggota DG-1 diberi toleransi minimal 1 kali dalam 1 minggu untuk menjembatani bagi yang sama sekali belum memiliki kebiasaan bersaat teduh Alkitab sebelumnya. Diharapkan lewat akuntabilitas DG-1, disiplin meditasi Injil mulai berurat akar dan akan makin intens dengan tanpa terpeleset kepada legalisme dan moralisme.
5. Di dalam Jurnal Temu DG-2 pengecekan kualitas Pemimpin DG dan Anggota DG berkenaan kesetiaan membagikan hasil meditasi Injil ditingkatkan menjadi 2 kali tiap minggu dan di dalam Jurnal Temu DG-3 ditingkatkan menjadi 3 kali tiap minggu. Kembali, bukan bertujuan legalisme melainkan dari DG-1 ke DG-2 lalu ke DG-3 diharapkan setiap kita semakin bertumbuh menghidupi Injil.

SERIOUS BERTUMBUH!

Beberapa detail lainnya :

- Setiap sesi membahas 1 topik (tidak digabung dengan topik dari sesi lain)
- Sesi dapat dilakukan secara online tidak lebih dari 3x.
- Anggota mengisi Jurnal Umpan Balik Awal (minimal DG sesi 3) dan Jurnal Umpan Balik Akhir (setelah DG selesai). Semua Jurnal dapat diakses lewat web DG System.
- Kita merayakan keberhasilan DG dengan menghadiri minimal 10 sesi, berpartisipasi dalam Meditasi Injil, dan menyelesaikan Hafal Ayat.
- Setelah menyelesaikan 12 sesi DG-1 (Berpusat pada Injil), setiap kita didorong melanjutkan dengan mengikuti Kamp GAP (*Gospel and Pain*) yang juga mencakup 12 sesi sebagai bagian menyatu perjalanan pemuridan REC Indonesia. Kamp GAP dimaksudkan untuk menghadirkan awal perjalanan terobosan holistik dalam hidup setiap kita melalui perjumpaan dengan Sang Injil dalam Komunitas yang Autentik, Suportif, dan Konstruktif (Komunitas ASK). Kamp GAP diadakan selama 4 hari 3 malam dengan memanfaatkan momen libur nasional Idul Fitri dan Maulud.
- Selesai mengikuti Kamp GAP, barulah dimungkinkan untuk nantinya kita melanjutkan ke DG-2 (Berubah oleh Injil) dan DG-3 (Melayani sesuai Injil). Namun sebelumnya, akan ada jeda 6 bulan untuk sebagian kita diberi kesempatan bertumbuh lewat menjadi pemimpin DG-1 bagi angkatan berikutnya. Menjadi pemimpin DG-1 bukan kewajiban, melainkan tawaran penuh anugerah bagi pertumbuhan kita untuk semakin serupa Kristus yang juga adalah pembuat murid. Menjadi pemimpin DG-1 bisa dilakukan secara tandem berdua dan akan diperlengkapi terlebih dulu lewat kelas pemerlengkapan pemimpin DG serta akan dimentori bulanan secara pribadi.
- *Discipleship Night* diadakan 2 kali setiap tahun sebagai ajang penting untuk kita merayakan dan mensyukuri pertumbuhan sebagai pribadi, kelompok maupun komunitas lewat perjalanan pemuridan REC Indonesia. Diundang untuk setiap kita menghadiri dan berpartisipasi di setiap *Discipleship Night* yang diadakan secara berpindah-pindah lokasi di Surabaya di malam hari.